

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP TAX AVOIDANCE

ATLIN SYAQIA SYAWALI PUTRI
HILARY FLORA A. T. LASAR

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No.20 Grogol, Jakarta Barat 11440, Indonesia
syaciaatlin@gmail.com, hilary@stietrisakti.ac.id

Received: March 25, 2024; Revised: March 30, 2024; Accepted: March 30, 2024

Abstract: *The research aims to obtain empirical evidence of the influence of independent variables such as institutional ownership, profitability, leverage, capital intensity ratio, sales growth and company size on the dependent variable of tax avoidance. The research uses companies in the Consumer Non-Cyclicals and Consumer Cyclicals sectors listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2020 to 2022. The sampling method used in this study was purposive samplings by setting five sample criteria, thus obtaining samples of as many as 58 companies with a total of 174 data. The data analysis method used in this study is the multiple regression method. The results of this research show that the variables profitability, leverage, sales growth and company size have an influence on tax avoidance. Institutional ownership and capital intensity ratio have no influence on tax avoidance.*

Keywords: *Financial Ratios, Institutional Ownership, Tax Avoidance.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, rasio intensitas modal, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2022. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menetapkan lima kriteria sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 58 perusahaan dengan total 174 data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *multiple regression method*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional dan rasio intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: Kepemilikan Institusional, Rasio Keuangan, *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Pembayaran pajak ialah bentuk kewajiban negara serta keikutsertaan wajib pajak untuk secara langsung dan bersama-sama menjalankan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara serta pembangunan

nasional. Segala macam upaya sudah dilakukan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, tetapi pemerintah menemukan hambatan dalam mengoptimalkan penerimaan pajak. Salah satu kendala yang mengakibatkan pemungutan pajak di Indonesia tidak efektif, ialah wajib pajak yang

berupaya untuk mengelola pajak terhutangya baik melalui *tax avoidance* ataupun *tax evasion* ([Darsani dan Sukartha 2021](#)).

Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal berdasarkan undang-undang karena dilakukan dengan cara mencari celah serta memanfaatkan kelemahan yang ada pada undang-undang perpajakan sehingga tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan yang berlaku merupakan pengertian dari *tax avoidance*. Sedangkan *tax evasion* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku (menggelapkan pajak). Wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak dengan *tax avoidance* dianggap lebih aman karena tidak perlu melanggar undang-undang yang berlaku ([Puspitasari dan Fung Njit 2022](#)).

Salah satu perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance* yaitu PT Adaro Energy Tbk, yang merupakan perusahaan pertambangan batu bara terpadu yang berbasis di Indonesia. PT Adaro membayar pajak kepada pemerintah Indonesia sebesar \$125 juta lebih rendah dari yang seharusnya. *Global Witness* melaporkan bahwa PT Adaro diduga telah melakukan *transfer pricing* atau mengalihkan pendapatan dan labanya ke luar negeri guna mengurangi pajak yang dibayarkan kepada pemerintah Indonesia. PT Adaro memanfaatkan celah ini untuk menjual batubara dengan harga yang lebih rendah kepada *Coaltrade Services International*. Batubara tersebut kemudian dijual ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi. Penghasilan kena pajak lebih rendah di Indonesia. Artinya penjualan dan keuntungan yang dilaporkan di Indonesia lebih rendah dari yang seharusnya (<https://tirto.id>).

Teori Agensi

[Jensen dan Meckling \(1976\)](#), pengertian teori keagenan (*agency theory*) adalah suatu hubungan atau kontrak di mana satu atau lebih pemilik perusahaan (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk menjalankan aktivitas

operasional perusahaan atas nama mereka dan memberi mereka otoritas untuk membuat keputusan kepada *agent*. Dalam teori agensi, ada hubungan kerja antara pemberi wewenang (*principal*) dengan penerima wewenang (*agent*). Teori agensi beranggapan bahwa setiap individu termotivasi hanya oleh kepentingannya sendiri, sehingga terjadi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* ([Anggraeni dan Febrianti 2019](#)).

Menurut [Tebiono dan Sukadana \(2019\)](#), perspektif teori keagenan membedakan antara pihak prinsipal dan agen, sehingga mengatasi alasan konflik yang mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan. Perbedaan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk kebijakan pajak perusahaan. Dalam penelitian ini, pihak prinsipal adalah pemerintah dan agen adalah perusahaan (Wajib Pajak). Karena memiliki perbedaan kepentingan dan sistem perpajakan di Indonesia memungkinkan wajib pajak untuk menghitung dan melaporkan sendiri pajaknya, sehingga menimbulkan upaya pengurangan pajak melalui strategi penghindaran pajak.

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah suatu upaya untuk meminimalkan atau mengefisienkan beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak pada transaksi yang bukan objek pajak ([Pohan 2013, 11](#)). Penghindaran pajak adalah tindakan yang legal, sehingga wajib pajak tidak dapat dikenakan pajak apabila tidak ada tindakan atau transaksi yang dapat dikenakan pajak. Dalam hal ini tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan, sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau tidak kena pajak ([Zain 2008, 49](#)).

Menurut ([Suandy 2008, 7](#)) *tax avoidance* adalah upaya untuk menghindari pajak dengan mematuhi peraturan pajak dan

menerapkan strategi pajak tanpa melanggar hukum yang berlaku. ([Honggo dan Marlinah 2020](#)). Sedangkan penggelapan pajak atau *tax evasion* adalah suatu skema memperkecil pajak yang terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan atau dilakukan dengan cara ilegal ([Anggraeni dan Febrianti 2019](#)).

Menurut [Napitupulu et al. \(2020\)](#) ada dua sifat penghindaran pajak yaitu legal dan ilegal. Penghindaran pajak secara ilegal adalah penyelundupan pajak (*tax evasion*), sedangkan penghindaran pajak secara legal yaitu *tax avoidance*. Pengertian penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah upaya yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari biaya pajak dengan menggunakan kelemahan (*grey area*) tanpa melanggar hukum. Hal yang menyebabkan wajib pajak melakukan penghindaran pajak adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Kepemilikan Instirusional dan Tax Avoidance

Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, dan memengaruhi manajer. Pemilik bertanggung jawab atas pengawasan perusahaan. Kepemilikan institusi dapat menyebabkan pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen. Menurut perspektif hubungan keagenan, manajemen cenderung menjalankan bisnis untuk keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemilik perusahaan ([Anggraini dan Destriana 2022](#)).

Menurut [Purnamawati \(2021\)](#) kepemilikan perusahaan adalah kepemilikan saham yang ada pada badan atau perusahaan lain, kepemilikan saham dalam partai yang dibuat oleh organisasi. Kepemilikan institusional yang tinggi dirancang untuk meningkatkan pengawasan investor institusional, untuk mencegah tindakan manajer dalam memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri, meminimalkan tingkat kecurangan oleh manajemen, dan menurunkan nilai perusahaan. Kesulitan keuangan timbul ketika pendapatan tunai lebih kecil dari pengeluaran jangka panjang.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas dan Tax Avoidance

[Sterling dan Christina \(2021\)](#) menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan *tax avoidance* adalah perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki beban pajak yang tinggi, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga lebih tinggi. Oleh sebab itu, terdapat indikasi bahwa perusahaan mengambil tindakan penghindaran pajak dengan mengurangi beban pajak mereka agar tidak mengurangi laba dengan meminimalkan pajak dan membayarnya tidak seperti yang seharusnya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkannya. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin matang pula rencana perusahaan untuk dapat menghasilkan pajak yang optimal ([Puspita dan Febrianti 2018](#)).

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Leverage dan Tax Avoidance

[Puspita dan Febrianti \(2018\)](#) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi. *Leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) adalah perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan. Perusahaan yang menggunakan hutang untuk menyusun komposisi pembiayaan maka biaya bunga yang harus dibayar akan timbul. Biaya bunga adalah biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dari penghasilan kena pajak, sehingga menyebabkan laba kena pajak perusahaan berkurang dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Semakin besar jumlah utang maka semakin tinggi beban bunga yang timbul, sehingga menyebabkan berkurangnya laba

perusahaan. Biaya bunga yang lebih tinggi dapat mengurangi beban pajak pada perusahaan. Penghindaran pajak dilakukan melalui pengalihan dana yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak, tetapi dialihkan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Semakin banyak utang suatu perusahaan, semakin tinggi pula tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan ([Budiasih dan Amani 2019](#)).

H₃: Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance.

Rasio Intensitas Modal dan Tax Avoidance

Intensitas modal adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap. Aset tetap yang digunakan suatu perusahaan mengukur apakah tingkat penjualan perusahaan tersebut dikategorikan baik atau tidak ([Sterling dan Christina 2021](#)).

Menurut [Dwiyanti dan Jati \(2019\)](#), aset tetap perusahaan disusutkan setiap tahunnya, sehingga penyusutan aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mengurangi pajak bagi perusahaan. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi beban biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Beban penyusutan ini merupakan beban yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Artinya, semakin tinggi biaya penyusutan aset, maka semakin rendah pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

H₄: Rasio intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance.

Sales Growth dan Tax Avoidance

Menurut [Dewinta dan Setiawan \(2016\)](#) pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam perusahaan karena perusahaan mampu memperkirakan mengenai besar kecilnya laba yang akan diperoleh yang berasal dari pertumbuhan penjualan. Jika penjualan terus

meningkat, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan operasionalnya. Hal ini karena dengan meningkatnya penjualan, perusahaan juga akan memperoleh laba yang lebih besar sehingga menimbulkan beban pajak yang besar dan menyebabkan perusahaan melakukan tindakan tax avoidance untuk mengurangi beban pajaknya.

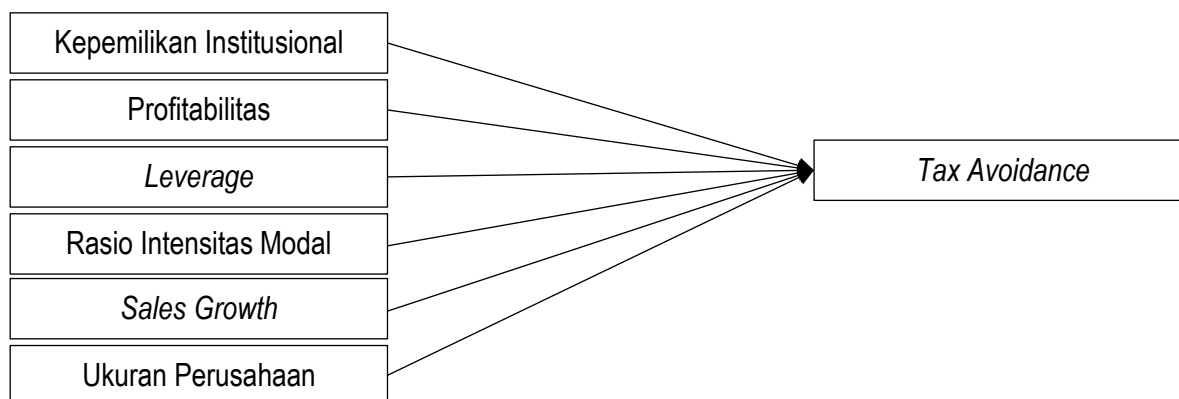
Sales growth mencerminkan keberhasilan alami dari investasi masa lalu yang dilakukan perusahaan dan digunakan sebagai indikator pertumbuhan masa yang akan datang dengan membandingkan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam industry mereka. Dalam teori agensi, *agent* berkewajiban untuk memenuhi target laba yang konsisten dengan kontrak antara agent dengan *principal*. Apabila *sales growth* meningkat setiap tahunnya, maka akan berdampak pada pembayaran pajak. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan *tax avoidance* ([Wahyuni dan Wahyudi 2021](#)).

H₅: Sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance.

Ukuran Perusahaan dan Tax Avoidance

Ukuran perusahaan adalah klasifikasi suatu perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Total aset yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset lancar dan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan ([Honggo dan Marlinah 2020](#)). Menurut [Sterling dan Christina \(2021\)](#), perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih banyak sehingga dapat memanfaatkan peluang untuk melakukan penghindaran pajak. Semakin tinggi jumlah pajak yang dibayarkan, maka semakin tinggi tarif pajak, sehingga semakin banyak perusahaan yang melakukan tindakan tax avoidance.

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan *Consumer Cyclicals* yang terdaftar secara konsisten pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian tahun 2020 sampai 2022. Metode

purposive sampling digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan sampel, yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat digunakan sebagai sampel. Kriteria tersebut antara lain:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> dan <i>Consumer Cyclicals</i> yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022.	182	546
2.	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> dan <i>Consumer Cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2019-2022.	(3)	(9)
3.	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> dan <i>Consumer Cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2019-2022.	(14)	(42)
4.	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> dan <i>Consumer Cyclicals</i> yang tidak secara konsisten memperoleh laba selama periode 2020-2022	(99)	(297)
5.	Perusahaan pada sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> dan <i>Consumer Cyclicals</i> yang tidak secara konsisten memiliki nilai <i>Current ETR</i> >0 dan <1 selama periode 2020-2022.	(8)	(24)
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian		58	174

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan utang pajak yang harus dibayar perusahaan tanpa melanggar peraturan undang-undang yang berlaku. Untuk mengukur penghindaran pajak, penelitian ini menggunakan *Current Effective Tax Rates (Current ETR)*, yaitu tarif pajak efektif berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan oleh perusahaan pada tahun berjalan. *Current ETR* dihitung berdasarkan beban pajak kini atas laba sebelum pajak ([Darsani dan Sukartha 2021](#)). Dalam penelitian ini *Current ETR* diukur menggunakan pengukuran dari penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{Current Tax}}{\text{Total Income Before Tax}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor asing, atau bank, kecuali kepemilikan individual investor. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dapat disimbolkan dengan KI, diukur dengan skala rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dan jumlah saham yang beredar. Penelitian ini diukur menggunakan pengukuran dari penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), sebagai berikut:

$$\text{KI} = \frac{\text{Proportion of Shares Owned by Institutions}}{\text{Number of Shared Outstanding}}$$

Profitabilitas

Dalam penelitian ini ROA digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, karena ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam pengelolaan aset, baik modal maupun dari modal pinjaman, sehingga investor dapat melihat seberapa efektif perusahaan dalam pengelolaan aset ([Darsani dan Sukartha 2021](#)). ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan

perusahaan untuk memperoleh laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas dapat disimbolkan dengan ROA, diukur dengan skala rasio dan menggunakan pengukuran dari penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Leverage

Leverage menggambarkan sejauh mana modal pemilik mampu menutupi utang kepada pihak eksternal perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Debt Equity Ratio* untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* dapat disimbolkan dengan DER, diukur dengan skala rasio dan menggunakan pengukuran dari penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio Intensitas Modal

Intensitas modal menunjukkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam melakukan investasi, perusahaan harus selalu mempertimbangkan segala peluang untuk bersaing di pasar. Indikator prospek perusahaan dimasa depan dapat dilihat dari sisi intensitas modal. Intensitas modal menggambarkan perbandingan antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti lainnya terhadap total aktiva. Dalam penelitian ini, intensitas modal dapat disimbolkan dengan CI, diukur dengan skala rasio dan menggunakan pengukuran dari penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), sebagai berikut:

$$\text{CI} = \frac{\text{Total Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan perusahaan dalam penelitian ini diukur dari besarnya *sales growth* dan difokuskan pada perkembangan tingkat penjualan dari tahun yang bersangkutan. Oleh karena itu, perkembangan bisa mengalami peningkatan atau penurunan (Yohan dan Pradipta 2020). Dalam penelitian ini, *sales growth* dapat disimbolkan dengan SG, diukur dengan skala rasio dan menggunakan pengukuran dari penelitian Tebiono dan Sukadana (2019), sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan,

ukuran perusahaan dapat diukur dengan *natural logarithm total assets*. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan ukuran perusahaan dapat disimbolkan dengan *SIZE*, diukur dengan skala rasio dan menggunakan pengukuran dari penelitian Tebiono dan Sukadana (2019), sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$$

HASIL PENELITIAN

Berikut ini adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen yang diuji pada penelitian ini. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current ETR	174	0,00360	0,89345	0,2370128	0,11030825
KI	174	0,00000	0,97903	0,6703616	0,23293842
ROA	174	0,00064	0,34885	0,0821715	0,06445454
LEV	174	0,08978	7,94070	0,9432441	0,91563157
CI	174	0,00247	0,76225	0,3046026	0,17889947
SG	174	-0,63972	2,28350	0,1373521	0,34082318
SIZE	174	25,31018	32,82638	29,3107254	1,51672101

Sumber: Hasil pengolahan data.

Tabel 2 merupakan hasil dari uji statistik deskriptif yang menggunakan sebanyak 174 data, dimana variabel *tax avoidance* (TA) memiliki nilai terendah sebesar 0,00360 terdapat pada perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk pada tahun 2022. Nilai tertinggi sebesar 0,89345 terdapat pada perusahaan Gema Grahasarana Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 0,2370128, dan nilai standar deviasi sebesar 0,11030825.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai terendah 0,00000 terdapat pada 3 perusahaan. Nilai tertinggi sebesar 0,97903 terdapat pada perusahaan Tigaraksa Satria Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar

0,6703616, dan nilai standar deviasi sebesar 0,23293842.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai terendah 0,00064 terdapat pada Gema Grahasarana Tbk pada tahun 2022. Nilai tertinggi sebesar 0,34885 terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0,0821715, dan nilai standar deviasi sebesar 0,06445454.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai terendah 0,08978 terdapat pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2020. Nilai tertinggi sebesar 7,94070 terdapat pada perusahaan Central Proteina Prima Tbk pada

tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0,9432441, dan nilai standar deviasi sebesar 0,91563157.

Variabel rasio intensitas modal (CI) memiliki nilai terendah 0,00247 terdapat pada perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk pada tahun 2022. Nilai tertinggi sebesar 7,76225 terdapat pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata sebesar 0,3046026, dan nilai standar deviasi sebesar 0,17889947

Variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai terendah -0,63972 terdapat pada perusahaan Gaya Abadi Sempurna Tbk pada tahun 2021. Nilai tertinggi sebesar 2,28350 terdapat pada perusahaan Gaya Abadi Sempurna Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 0,1373521, dan nilai standar deviasi sebesar 0,34082318.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai terendah 25,31018 terdapat pada perusahaan Pratama Abadi Nusa Industri Tbk pada tahun 2020. Nilai tertinggi sebesar 32,82638 terdapat pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata sebesar 29,3107254, dan nilai standar deviasi sebesar 1,51672101.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisien (B) -0,006 dan signifikansi sebesar 0,870. Nilai signifikansi $0,870 \geq \alpha (0,05)$ yang berarti H_{a1} tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Anggraeni dan Febrianti](#)

(2019), [Yohanes dan Sherly \(2022\)](#) dan [Anggraini dan Destriana \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien (B) -0,436 dan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi $0,001 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti H_{a2} dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Artinya jika profitabilitas (ROA) tinggi, maka nilai *Current ETR* rendah, dimana semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Suatu perusahaan dapat mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak yang mereka bayarkan lebih rendah dari yang seharusnya mereka bayarkan. ([Dewinta dan Setiawan 2016](#)). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), [Sterling dan Christina \(2021\)](#) dan [Dewinta dan Setiawan \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai koefisien (B) 0,018 dan signifikansi sebesar 0,040. Nilai signifikansi $0,040 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti H_{a3} dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* (LEV) berpengaruh secara negatif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

Variabel	β	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,692	0,000	-
KI	-0,006	0,870	H_{a1} tidak dapat diterima
ROA	-0,436	0,001	H_{a2} dapat diterima
LEV	0,018	0,040	H_{a3} dapat diterima
CI	0,003	0,941	H_{a4} tidak dapat diterima
SG	-0,055	0,018	H_{a5} dapat diterima
SIZE	-0,015	0,007	H_{a6} dapat diterima

Sumber: Hasil pengolahan data.

Artinya, jika *leverage* (LEV) tinggi, maka nilai *Current ETR* akan naik, dimana semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Semakin tinggi utang suatu perusahaan maka semakin rendah laba kena pajaknya, karena manfaat pajak atas bunga utang semakin besar. Jika beban bunga tinggi maka pembayaran pajak perusahaan semakin rendah, karena laba kena pajak yang kecil menyebabkan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak ([Indirawati dan Dwimulyani 2019](#)). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Puspita dan Febrianti \(2018\)](#), [Sterling dan Christina \(2021\)](#) dan [Anggraeni dan Suhardjo \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Variabel rasio intensitas modal (CI) memiliki nilai koefisien (B) 0,003 dan signifikansi sebesar 0,941. Nilai signifikansi $0,941 \geq \alpha (0,05)$ yang berarti H_{a4} tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa rasio intensitas modal (CI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Puspita dan Febrianti \(2018\)](#), [Sterling dan Christina \(2021\)](#) dan [Anggraeni dan Suhardjo \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa rasio intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai koefisien (B) -0,055 dan signifikansi sebesar 0,018. Nilai signifikansi $0,018 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti H_{a5} dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* (SG) berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, jika *sales growth* (SG) tinggi maka nilai *Current ETR* rendah, dimana semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk melakukan perencanaan pajak dengan melakukan penghematan pajak karena pembayaran pajak perusahaan juga akan tinggi. ([Anggraini dan Destriana 2022](#)). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Tebiono dan Sukadana \(2019\)](#), [Honggo dan Marlinah \(2020\)](#)

dan [Puspitasari dan Fung Njit \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,015 dan signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi $0,007 \leq \alpha (0,05)$ yang berarti H_{a6} dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, jika ukuran perusahaan (SIZE) tinggi maka nilai *Current ETR* rendah, dimana semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang mempunyai aset yang signifikan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak karena mereka lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba yang lebih besar. ([Honggo dan Marlinah 2020](#)). Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Anggraeni dan Febrianti \(2019\)](#), [Dewinta dan Setiawan \(2016\)](#) dan [Honggo dan Marlinah \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang pengaruh dari variabel independen yaitu kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, rasio intensitas modal, *sales growth*, ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 sampai dengan 2022 dan terdapat 58 perusahaan yang diteliti dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Rasio intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
6. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan, berikut merupakan beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini:

1. Periode penelitian dalam penelitian ini hanya dalam jangka waktu 3 tahun, yaitu tahun 2020 sampai dengan 2022.
2. Penelitian ini mempunyai nilai *adjusted R square* yang kecil sebesar 12,3% sehingga variabel independen yang menjelaskan variabel dependen terbatas.

Berdasarkan keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini, berikut ini merupakan rekomendasi yang diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya mengenai *tax avoidance*:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar mendapatkan hasil yang mencerminkan jangka panjang.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah dan menguji variabel-variabel lain seperti *audit quality*, komisaris independen, umur perusahaan, ukuran KAP, komite audit yang mungkin dapat meningkatkan nilai *adjusted R square* dan lebih memengaruhi *tax avoidance*

REFERENCES:

- Anggraeni, Melita, and Ferry Suhardjo. 2022. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Di BEI." *E-Jurnal Akuntansi Tsm* 2 (1): 135–48. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1285/864>.
- Anggraeni, Rosvita, and Meiriska Febrianti. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Vol. 21 (No. 1a-2): 185–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-2.755>.
- Anggraini, Nita Fazrina, and Nicken Destriana. 2022. "Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur." *E-Jurnal Akuntansi TSM*, Vol. 2 (No. 2): 959–70. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1522/905>.
- Budiasih, Yanti, and Ahla Amani. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Terdaftar DI BEI Tahun 2013-2017." *Jurnal Penelitian Manajemen*, Vol. 1 (No. 1): 74–85. <http://ojs.mputantular.ac.id/index.php/MPU/article/view/192/165>.
- Darsani, Putu Asri, and I Made Sukartha. 2021. "The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, Vol. 5 (No. 1): 13–22. <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2021/01/C215011322.pdf>.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, and Putu Ery Setiawan. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14 (No. 3): 1584–1615. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/16009/14016>.
- Dwiyanti, Ida Ayu Intan, and I Ketut Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 27 (No. 3): 2293–2321. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i03.p24>.
- Honggo, Kevin, and Aan Marlinah. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran

- Pajak.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21 (No. 1a-1): 9–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.705>.
- Indirawati, Tuti, and Susi Dwimulyani. 2019. “Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi.” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4322>.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. “Theory of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Napitupulu, Ilham Hidayah, Anggiat Situngkir, and Chairunnisa Arfanni. 2020. “Pengaruh Transfer Pricing Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Akuntansi*, Vol. 21 (No. 2): 126–41. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.6737>.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak Dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnamawati. 2021. “Financial Distress, Company Size, and Ownership to Tax Avoidance in the Listed Indonesia Stock Exchange Companies.” *International Journal of Management Research and Social Science*, Vol. 8 (No. 2): 98–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30726/ijmrss/v8.i2.2021.82014>.
- Puspita, Deanna, and Meiriska Febrianti. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 19 (No. 1): 38–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>.
- Puspitasari, Tia Oktavia, and Tjhai Fung Njit. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur.” *E-Jurnal Akuntansi TSM*, Vol. 2 (No. 1): 51–66. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1269/700>.
- Sterling, Fanny, and Silvy Christina. 2021. “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, Vol. 1 (No. 3): 207–20. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1207/661>.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. 4th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Tebiono, Juan Nathanael, and Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.” *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Vol. 21 (No. 1a-2): 121–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-2.749>.
- Wahyuni, Tri, and Djoko Wahyudi. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, Vol. 14 (No. 2): 394–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569>.
- Yohan, and Arya Pradipta. 2020. “Pengaruh ROA, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 21 (No. 1a-1): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.704>.
- Yohanes, and Fransisca Sherly. 2022. “Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance.” *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, Vol. 2 (No. 2): 543–58. <https://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1386/778>.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. 3rd ed. Jakarta: Salemba Empat.

